

SISTEM REPLANTING KELAPA SAWIT, OPPORTUNITY PENDAPATAN KELAPA SAWIT DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PADA MASA REPLANTING DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

(Oil Palm Replanting System, Income Opportunity and Welfare Level of Oil Palm Farmers During Replanting at Oil Palm Populace Estate in Central Lampung Regency)

Ria Kurniasih, Raden Hanung Ismono, Teguh Endaryanto

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, e-mail : hanung.ismono@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims were to determine the replanting model used by oil palm farmers, to calculate the replanting cost, to know the opportunity lost income, and to analyze the level of welfare of farmers during replanting in Central Lampung Regency. The sampling technique was a survey. The study was conducted in three districts, Anak Tuha District, Bangun Rejo District, and Sendang Agung District. The respondents were 31 oil palm farmers consisting of 6 respondents from Anak Tuha District, 21 respondents from Bangun Rejo District, and 4 respondents from Sendang Agung District. The data collection was carried out in March-May 2019. The results showed tha the replanting model used by oil palm farmers in Central Lampung Regency was the intercropping model with food crops and the underplanting model. The costs of replanting during the first 3 years when the palm trees are not productive yet were IDR45,481,990 per hectare on the intercropping model and IDR 48,146,117 per hectare on the underplanting model. The average value of oil palm opportunity lost income the intercropping model with food crops was IDR7,672,043 per hectare. The average household income of oil palm farmers was IDR19,489,145 per year. The level of welfare of farmers during replanting in Central Lampung Regency in general is in a fairly decent condition.

Key words: cost, income, oil palm, opportunity, replanting, welfare

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki potensi dan kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi nasional. Hal ini terlihat dari sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian berperan dan berkontribusi dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, dan sumber utama pendapatan rumah tangga. Sektor pertanian terdiri dari subsektor peternakan, perkebunan, pangan, perikanan, dan kehutanan. Subsektor yang paling diunggulkan yaitu subsektor perkebunan. Provinsi Lampung adalah salah satu provinsi yang mengembangkan komoditas perkebunan.

Sawit adalah salah satu jenis tanaman perkebunan yang menghasilkan minyak makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (*biodiesel*). Dengan bergulirnya waktu dalam pengembangan kelapa sawit, ternyata beberapa wilayah pengembangan sudah memasuki ambang ekonomis dan harus melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit atau *replanting*. Namun demikian yang

harus dicermati yaitu terjadinya kehilangan pendapatan pada periode TBM dan biaya peremajaan yang cukup tinggi (Risman dan Iskanto, 2018). Menurut Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung (2018), Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten dengan produksi tertinggi kelapa sawit yaitu sebesar 43.279 ton dengan luas areal sebesar 19.149 ha. Posisi kedua yaitu Kabupaten Tulang Bawang dengan produksi sebesar 35.981 ton dan luas areal sebesar 18.827 ha. Posisi ketiga yaitu Kabupaten Mesuji dengan produksi 23.894 ton dan luas areal 21.243 ha. Kabupaten Mesuji memiliki luas areal terbesar di Provinsi Lampung.

Kondisi usaha perkebunan kelapa sawit rakyat pada tahun 2018 di Kabupaten Lampung Tengah memiliki umur rata-rata tanaman kelapa sawit 23 tahun atau penanaman rata-rata di tahun 1995 (BP3K, 2018). Peremajaan telah dilakukan tetapi hanya sebagian kecil petani kelapa sawit saja. Berdasarkan definisi Kementerian Pertanian (2017), peremajaan merupakan upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua atau tidak produktif dengan tanaman

baru, baik secara keseluruhan maupun secara bertahap.

Secara umum, teknik *replanting* kelapa sawit terdiri dari tanam ulang total (TUT), tanam ulang bertahap (TUB) *underplanting*, tanam ulang bertahap (TUB) *interplanting*, *intercropping* dengan tanaman pangan pada masa vegetatif dan *intercropping* dengan tanaman tahunan selama siklus tanaman. Sementara di Kabupaten Lampung Tengah diketahui bahwa petani yang melakukan *replanting* kelapa sawit menerapkan dua teknik *replanting* yaitu teknik tanaman ulang bertahap *underplanting* dan teknik *intercropping* dengan tanaman pangan.

Jika kebun kelapa sawit petani diremajakan (*replanting*) para petani kelapa sawit akan kehilangan pendapatan utamanya selama tanaman belum menghasilkan. Pada masa tidak produksi ini petani harus tetap mengeluarkan biaya untuk hidup keluarga. Oleh karena itu petani harus hidup berhemat untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup (Saputri dan Syafrizal, 2018).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka perlu dilakukan penelitian terkait sistem *replanting* kelapa sawit, *opportunity* pendapatan yang hilang, sumber-sumber pendapatan petani dan tingkat kesejahteraan petani pada masa *replanting* di Kabupaten Lampung Tengah. Oleh karena itu tujuan penelitian adalah mengetahui teknik *replanting* yang digunakan oleh petani kelapa sawit serta biayanya, *opportunity* pendapatan yang hilang, sumber-sumber pendapatan petani *replanting* kelapa sawit dan tingkat kesejahteraan petani pada masa *replanting* di Kabupaten Lampung Tengah

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode survei. Penelitian dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah yaitu pada tiga kecamatan diantaranya Kecamatan Anak Tuha, Kecamatan Bangun Rejo dan Kecamatan Sendang Agung. Sampel diambil seluruhnya dari tiga kecamatan tersebut. Responden penelitian adalah petani kelapa sawit yang melakukan *replanting*, sehingga didapatkan 31 responden terdiri dari 6 petani di Kecamatan Anak Tuha, 21 petani di Kecamatan Bangun Rejo, dan 4 petani di Kecamatan Sendang Agung.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan

data diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani responden menggunakan kuisioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan dan pengamatan langsung. Data sekunder diambil dari lembaga atau instansi pemerintah yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Bangun Rejo, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik tanam ulang *intercropping* dengan tanaman sela adalah peremajaan model tanaman ulang total dikombinasikan dengan *intercropping* (tanaman semusim sebagai tanaman sela). Menurut pandiangan (2015), Biaya *replanting* adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan pada kegiatan *replanting*. Biaya input terdiri dari biaya bibit, biaya pupuk, biaya herbisida dan biaya bibit tanaman sela. Biaya tenaga kerja terdiri dari: biaya penyuntikkan kelapa sawit, biaya *prunning*, biaya olah lahan, biaya pembersihan lahan, biaya pembuatan lubang, biaya penanaman kelapa sawit, biaya pemupukan, biaya penyemprotan, dan biaya penyulaman. Biaya *replanting* dihitung setiap tahunnya sampai tahun ke tiga. Total biaya *replanting* di Kabupaten Lampung Tengah meliputi:

$$\text{Bi Replanting} = \text{B. input} + \text{B. tenaga kerja} \dots (1)$$

Teknik *underplanting* adalah teknik menanam tanaman muda dibawah tanaman tua (Hakim dan Suherman, 2018). Kondisi dimana kelapa sawit tua telah disuntik, sembari menunggu kelapa sawit tua membusuk maka dilakukan penanaman kelapa sawit muda. Biaya input terdiri dari biaya bibit, biaya pupuk dan biaya herbisida. Biaya tenaga kerja terdiri dari biaya penyuntikkan kelapa sawit, biaya *prunning*, biaya pembersihan lahan, biaya pembuatan lubang, biaya penanaman kelapa sawit, biaya pemupukan, biaya penyemprotan dan biaya penyulaman. Komponen biaya *replanting* model *underplanting* yang dikeluarkan di Kabupaten Lampung Tengah meliputi:

$$\text{Bi Replanting} = \text{B. input} + \text{B. tenaga kerja} \dots (2)$$

Opportunity pendapatan adalah pendapatan yang hilang ketika memilih salah satu alternatif pilihan. *Opportunity* pendapatan kelapa sawit adalah pendapatan yang hilang dari kelapa sawit yang dibongkar ketika petani memilih untuk melakukan peremajaan. *Opportunity* pendapatan yang hilang pada kelapa sawit hanya terjadi selama kurun waktu kurang lebih 3 tahun, sebab pada umur 3

tahun kelapa sawit yang di *replanting* sudah berproduksi. Analisis pendapatan usahatani kelapa sawit merupakan selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Untuk mengetahui pendapatan yang hilang petani kelapa sawit yang melakukan *replanting* menggunakan data dari produksi terakhir kelapa sawit tua. Berdasarkan penelitian Sinaga, Ismono dan Adawiyah (2018), pendapatan kelapa sawit dapat dihitung berdasarkan rumus Kasim (2004), yaitu:

$$TR = Y \cdot Py \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total selama 1 tahun (Rp)

Y = Produksi terakhir kelapa sawit sebelum dilakukan pembongkaran (Kg/Tahun)

Py = Harga dari hasil produksi (Rp/Kg)

$$Pd = TR - Tce \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani selama 1 tahun (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

Tce = Total biaya tunai (Rp)

Biaya tunai terdiri dari biaya tenaga kerja (pemanenan dan pengangkutan). Petani kehilangan pendapatan pada masa *replanting* sebesar pendapatan kelapa sawit yang dibongkar, tetapi dalam kegiatan *replanting* petani melakukan tumpang sari jagung dan singkong dengan kelapa sawit muda. Sehingga petani masih mendapatkan pendapatan dari jagung dan singkong tersebut.

Pendapatan rumah tangga merupakan total seluruh pendapatan suatu rumah tangga. Pendapatan tersebut diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang telah diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Menurut penelitian Sari, Ismono, dan Abidin (2018) pendapatan rumah tangga dihitung berdasarkan rumus Rodjak (2002), dengan rumus sebagai berikut:

$$Prt = P1 + P2 + P3 \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

Prt = Pendapatan rumah tangga (Rp)

P1 = Pendapatan *on farm* (Rp)

P2 = Pendapatan *off farm* (Rp)

P3 = Pendapatan *non farm* (Rp)

Tabel 1. Analisis kesejahteraan rumah tangga petani *replanting* kelapa sawit

Pengeluaran Kapita Setara Beras	Kategori
>960 kg setara beras/tahun	Hidup Layak
481-960 kg setara beras/tahun	Cukup Layak
321-480 kg setara beras/tahun	Nyaris Miskin
241-320 kg setara beras/tahun	Miskin
181-240 kg setara beras/tahun	Sangat Miskin
180 kg setara beras/tahun	Paling Miskin

Sumber: Sajogyo (1997)

Pendapatan *on farm* yang dimaksud adalah *on farm* bukan utama, karena pendapatan utama petani adalah berasal dari usahatani kelapa sawit. Kelapa sawit sedang diremajakan sehingga pendapatan utama dari kelapa sawit tidak ada. Pendapatan rumah tangga yang dihitung merupakan pendapatan 1 tahun terakhir.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur menggunakan kriteria Sajogyo (1997), Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun yang kemudian dikonversikan ke dalam ukuran setara beras untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga petani. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah hasil bagi antara pengeluaran rumah tangga pertahun dengan jumlah tanggungan keluarga. Pengeluaran per kapita setara beras adalah hasil bagi antara pengeluaran per kapita per tahun dengan harga beras yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur petani kelapa sawit yang sedang melakukan *replanting* berkisar antara umur 32 hingga 79 tahun. Sebagian besar petani responden berada pada kelompok umur 48 hingga 63 tahun sebesar 48,38 persen. Tingkat pendidikan sebagian besar petani kelapa sawit yang melakukan *replanting* masih tergolong rendah, yaitu tamat SD sebesar 64,52 persen. Sebagian besar tanggungan keluarga petani kelapa sawit yang melakukan *replanting* adalah sebanyak 4 orang atau sebesar 83,87 persen. Anggota keluarga tersebut memiliki kategori umur dan pendidikan yang beragam. Responden memiliki pekerjaan sampingan yang terdiri dari pedagang, buruh tani, pengrajin kayu, buruh bangunan, kepala desa, dan tengkulak. Luas lahan kelapa sawit rata-rata adalah 1,20 ha, sedangkan luas lahan bukan kelapa sawit rata-rata adalah 0,70 ha. Dimana lahan tersebut merupakan lahan sawah yang ditanami padi.

Tabel 2. Pendapatan tanaman sela pada lahan kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah

Income	Tahun 1 (Rp/Ha)		Tahun 2 (Rp/Ha)	
	Jagung	Singkong	Jagung	Singkong
MT1	1.978.631	3.616.857	1.296.786	2.121.536
MT2	-	-	1.350.833	-
Jumlah	1.978.631	3.616.857	2.647.619	2.121.536

Teknik *Replanting* Kelapa Sawit di Kabupaten Lampung Tengah

Teknik *replanting* kelapa sawit yang diterapkan oleh petani di Kabupaten Lampung Tengah adalah teknik *intercropping* dengan tanaman sela dan teknik *underplanting*. Teknik *intercropping* dengan tanaman sela adalah teknik peremajaan dengan cara membongkar kelapa sawit tua dan mengganti dengan kelapa sawit muda, dimana kelapa sawit muda ditumpang sari dengan tanaman sela. Teknik *underplanting* adalah teknik peremajaan dengan cara mematikan kelapa sawit tua, kelapa sawit muda ditanam diantara kelapa sawit tua sembari menunggu kelapa sawit tua mati. Petani yang menggunakan teknik *intercropping* dengan tanaman sela yaitu sebanyak 45,84 persen. Sementara petani *replanting* dengan teknik *underplanting* yaitu sebanyak 54,84 persen.

Petani memilih teknik *intercropping* dengan tanaman pangan dengan alasan diantaranya adalah dapat melakukan tumpang sari dengan kelapa sawit muda, sehingga membantu petani dalam pemanfaatan lahan secara maksimal serta secara ekonomi lebih menguntungkan karena dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari petani masih mendapat penghasilan. Sementara petani yang memilih teknik *underplanting*, tidak mendapatkan penghasilan yang berasal dari lahan kelapa sawit, dikarenakan kelapa sawit tua sedang dalam proses pembusukkan dan kelapa sawit muda belum berproduksi. Terdapat 6,00 persen petani kelapa sawit yang memborongkan kelapa sawit tua ke pengrajin gula, dengan harga perbatang adalah Rp10.000. Pemborong memiliki kewajiban membersihkan rumput sekitar pohon kelapa sawit.

Biaya *Replanting* Teknik *Intercropping* dengan Tanaman Sela

Teknik *intercropping* dengan tanaman sela adalah peremajaan model tanaman ulang total di kombinasikan dengan *intercropping* (tanaman semusim sebagai tanaman sela). Kegiatan meliputi kegiatan pra tanam, pembongkaran sawit, pengolahan lahan, pembuatan lubang, penanaman

sawit, penanaman tanaman sela, pemupukan, penyemprotan HPT, dan penyulaman kelapa sawit. Kegiatan pembongkaran kelapa sawit dengan cara disuntik menggunakan herbisida, dapat pula dengan cara ditebang menggunakan gergaji. Setelah kelapa sawit disuntik, selanjutnya dilakukan kegiatan *prunning* untuk membantu mempercepat kelapa sawit mati. Pemupukkan kelapa sawit muda dilakukan 3 kali dalam 1 tahun, sedangkan penyemprotan hama dan gulma bisa sampai sebanyak 6 kali dalam 1 tahun tergantung tingkat serangan hama. Petani kelapa sawit pada masa *replanting* mendapatkan tambahan pendapatan yang berasal dari kegiatan tanaman sela yaitu tanaman sela jagung dengan kelapa sawit muda, dan tanaman sela singkong dengan kelapa sawit muda.

Pada tahun 1 petani yang menanam tanaman sela yaitu komoditas jagung sebesar 71,00 persen dan ditanam 1 kali dalam 1 tahun, sementara petani yang menanam singkong sebesar 28,00 persen dan ditanam 1 kali dalam 1 tahun. Pada tahun 2 petani yang menanam jagung sebesar 50,00 persen dan jagung ditanam 2 kali dalam 1 tahun, sedangkan petani yang menanam singkong sebesar 14,00 persen dan ditanam 1 kali dalam 1 tahun. Kegiatan tumpang sari hanya dilakukan hingga tahun ke 2, dikarenakan pada tahun ke 3 batang kelapa sawit sudah tinggi. Total pendapatan dari kegiatan tumpang sari selama masa *replanting* selama 3 tahun yaitu sebesar Rp10.364.643.

Tabel 3. Rincian biaya *replanting* teknik *intercropping* dengan tanaman pangan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018

Uraian	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3
	Biaya (Rp)	Biaya (Rp)	Biaya (Rp)
Pra Tanam	4.592.143	-	-
Usahatani Jagung	4.466.929	-	-
Biaya Pra Tanam	9.059.071	-	-
Biaya <i>Replanting</i>			
Bibit			
Bibit awal	5.014.350	-	-
Bibit Sulam	1.370.589	275.560	-
Pupuk			
Kandang	316.566	408.281	-
Urea	441.000	558.000	392.369
NPK	572.000	543.900	353.457
Herbisida			
Gramaxone	1.200.458	-	-
Roundup	823.632	570.000	130.000
Tenaka Kerja	7.440.000	1.980.000	1.620.000
Tumpang Sari	5.906.765	6.505.991	-
Total Biaya <i>Replanting</i>	32.144.431	10.841.732	2.495.826

Tabel 3 menunjukkan komponen biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan *replanting* kelapa sawit. Total biaya *replanting* untuk model *intercropping* adalah Rp45.481.990 per hektar selama 3 tahun. Kegiatan tumpang sari memiliki kontribusi sebesar 22,00 persen dalam menutup biaya *replanting* selama 3 tahun. Pada tahun 1 kegiatan *replanting* sangat rentan terhadap serangan hama dan penyakit, serangan hama terlihat pada 2 minggu pertama, daun kelapa sawit muda habis karena diserang kumbang tanduk.

Serangan hama terlihat pada 2 minggu pertama, daun kelapa sawit muda habis karena diserang kumbang tanduk. Hal ini yang menyebabkan tanaman kelapa sawit mati, penyulaman dilakukan ketika ada tanaman yang mati. Pada tahun 3, lahan kelapa sawit sudah tidak ditanami tanaman sela karena kondisi kelapa sawit yang sudah cukup tinggi.

Biaya *Replanting* Teknik *Underplanting*

Biaya *replanting* kelapa sawit pada teknik *underplanting* terdiri dari biaya input dan biaya tenaga kerja. Biaya input meliputi biaya bibit, biaya pupuk, dan biaya herbisida. Biaya tenaga kerja meliputi biaya penyuntikan, biaya *pruning*, biaya pembersihan lahan, biaya olah lahan, biaya penanaman, biaya pemupukan, penyemprotan HPT, dan biaya penyulaman. Kelapa sawit yang telah disuntik dидiamkan sampai nantinya membusuk, sambil menunggu kelapa sawit busuk maka diantara kelapa sawit tua ditanami kelapa sawit muda.

Tabel 4. Rincian biaya *replanting* teknik *underplanting* di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018

Uraian	Tahun 1 Biaya (Rp)	Tahun 2 Biaya (Rp)	Tahun 3 Biaya (Rp)
Bibit			
Bibit awal	4.155.260	-	-
Bibit Sulam	2.101.952	412.332	-
Pupuk			
Kandang	879.203	188.235	94.118
Urea	1.797.509	1.524.231	987.017
NPK	1.656.759	2.218.892	721.008
Herbisida			
Gramaxone	1.563.662	1.258.824	-
Roundup	2.291.603	1.130.667	337.748
Paratop	970.286	-	-
Metafuron	-	1.493.333	605.714
Tenaga Kerja	16.261.078	4.805.510	691.176
Total Biaya	31.677.311	13.032.024	3.436.782

Tabel 4 menunjukkan biaya *replanting* pada teknik *underplanting* adalah Rp48.146.117/ha dalam kurun waktu tiga tahun. Pada tahun 1 biaya terbesar terdapat pada biaya tenaga kerja yaitu Rp16.261.078/ha, yang terdiri dari kegiatan penyuntikkan, *pruning*, olah lahan, pembuatan lubang tanam, penanaman, pemupukan, penyemprotan, dan penyulaman. Pada tahun ke 2 biaya terbesar adalah biaya tenaga kerja yaitu Rp4.805.510/ha. Pada tahun ke 3 biaya terbesar terdapat pada biaya penggunaan pupuk urea.

Opportunity Pendapatan yang Hilang

Kegiatan *replanting* kelapa sawit, menyebabkan petani tidak memiliki pendapatan yang berasal dari kelapa sawit karena kelapa sawit muda belum berproduksi. Ketika petani memilih untuk melakukan *replanting*, artinya petani sudah siap kehilangan pendapatan dari kelapa sawit tua yang dibongkar. Maka petani akan kehilangan pendapatan selama masa *replanting*. Pendapatan yang dikorbankan adalah sebesar pendapatan kelapa sawit sebelum di *replanting*.

Tabel 5 menunjukkan rata-rata pendapatan petani kelapa sawit pada produksi terakhir kelapa sawit tua sebelum melakukan *replanting* di Kabupaten Lampung Tengah. Petani memilih untuk melakukan pembongkaran kelapa sawit, dimana kelapa sawit yang sedang diremajakan tidak berproduksi selama kurang lebih 3 tahun. Petani kehilangan pendapatan sebesar rata-rata pendapatan kelapa sawit yang tidak dibongkar yaitu Rp6.012.229/tahun. Dengan demikian pendapatan yang dikorbankan pada masa *replanting* selama 3 tahun adalah Rp18.036.686/ha, dengan asumsi bahwa pendapatan terakhir kelapa sawit 3 tahun terakhir sama. Produksi rata-rata terakhir kelapa sawit adalah 11.175 kg, dengan tingkat harga Rp 1.095, dan biaya yang dikeluarkan Rp3.107.143. Sehingga pendapatan perluasan lahan Rp9.100.640, dan pendapatan per ha Rp6.012.229/tahun.

Tabel 5. Pendapatan per tahun petani kelapa sawit pada produksi terakhir kelapa sawit tua sebelum melakukan *replanting* di Kabupaten Lampung Tengah

Teknik <i>Replanting</i>	Produksi (Kg)	Penerimaan	Pendapatan (Rp/Ha)
<i>Inter</i>	11.175	12.207.783	6.012.229
<i>Under</i>	-	-	-

Petani mengalami kehilangan pendapatan sebesar pendapatan kelapa sawit yang dibongkar. Akan tetapi kelapa sawit yang diremajakan dengan teknik *intercropping* masih menghasilkan pendapatan yang berasal dari tanaman sela. Pendapatan tanaman sela pada masa *replanting* adalah Rp10.364.643. Pendapatan tanaman sela ini dapat mengurangi pendapatan yang hilang dari membongkar kelapa sawit. Besarnya pendapatan yang hilang dikurangi pendapatan tanaman sela adalah Rp7.672.043. Dengan demikian pendapatan yang hilang pada masa *replanting* selama kurun waktu 3 tahun adalah Rp7.672.043.

Ketika petani tetap melanjutkan merawat kelapa sawit yang ada, tentu dalam kurun waktu yang panjang produksi kelapa sawit akan semakin menurun, sedangkan ketika petani memilih untuk melakukan pembongkaran atau peremajaan, petani akan mengalami kehilangan pendapatan selama masa *replanting*, kelapa sawit muda belum menghasilkan yaitu selama kurun waktu 3 tahun. Setelah tanaman kelapa sawit menghasilkan, pendapatan petani tentu akan naik dan akan bertahan dalam kurun waktu yang panjang.

Sumber-Sumber Pendapatan Rumah Tangga

Tingkat pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga. Di mana apabila pendapatan rumah tangga semakin tinggi, maka semakin tinggi pula kemampuan petani dalam memenuhi hidupnya, dan pengeluaran rumah tangga juga akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Sehingga rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi cenderung lebih sejahtera dibandingkan dengan rumah tangga yang berpendapatan kecil. Sumber pendapatan rumah tangga berasal dari pendapatan *on farm* (kegiatan budidaya), *off farm*, dan *non farm*. Pendapatan *on farm* terdiri dari usahatani padi, tanaman sela, dan ternak. Pendapatan *off farm* terdiri dari buruh tani dan pengempul gabah. Pendapatan *non farm* terdiri dari tukang, pedagang dan kepala dusun.

Tabel 6. Pendapatan *on farm* petani *replanting* kelapa sawit dalam 1 tahun

Sumber Pendapatan	Rata-rata Pendapatan (Rp/Ha)	%
Padi	5.534.677	43,00
Tanaman sela jagung	1.195.699	9,00
Tanaman sela singkong	958.113	7,00
Ternak	5.041.935	39,00
Total	12.730.403	100,00

Tabel 7. Total pendapatan rumah tangga dalam 1 tahun petani *replanting* di Kabupaten Lampung Tengah.

Jenis Pendapatan	Rata-rata Pendapatan (Rp)	%
<i>On farm</i>	12.730.403	65,00
<i>Off farm</i>		
Buruh tani	2.154.839	11,00
Pengempul gabah	483.871	2,00
<i>Non farm</i>		
Pengrajin kayu	870.968	4,00
Pedagang	2.548.387	13,00
Kuli bangunan	322.581	1,00
Kepala dusun	387.097	2,00
Total Pendapatan	19.489.145	100,00

Tabel 6 menunjukkan kontribusi pendapatan dari kegiatan usahatani. Kegiatan usahatani padi memiliki kontribusi 43,00 persen, ternak memiliki kontribusi 39,00 persen, sementara pendapatan tanaman sela jagung dan singkong memiliki kontribusi sebesar 16,00 persen. Kegiatan *on farm* memiliki kontribusi yaitu 65,00 persen dari seluruh pendapatan rumah tangga.

Tabel 7 menunjukkan total pendapatan rumah tangga petani *replanting* kelapa sawit, dimana pendapatan per tahun Rp19.489.145. Dengan pendapatan tersebut petani petani dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit

Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran pangan maupun non pangan dalam satu tahun. Pengeluaran rumah tangga petani kelapa sawit yang sedang melakukan peremajaan adalah pengeluaran pokok rumah tangga saja, tidak termasuk pengeluaran untuk usahatani lainnya. Sehingga biaya untuk kegiatan *replanting* tidak termasuk kedalam pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapitan per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran pangan maupun non pangan dalam satu tahun dan dibagi dengan jumlah anggota keluarga.

Pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan lebih besar dibanding dengan pengeluaran non pangan, hal ini sejalan dengan penelitian Handayani, Sayekti, dan Ismono (2019) menunjukkan bahwa petani lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan pangan. Serta, terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan rumah tangga.

Tabel 8. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani *replanting* dalam 1 tahun di Kabupaten Lampung Tengah

Jenis Pengeluaran	Total (Rp)	%
Pangan		
Pangan pokok	3.317.283	15,80
Umbi-umbian	183.290	0,90
Minyak dan lemak	470.097	2,20
Pangan hewani	1.260.129	6,00
Pangan nabati	622.000	2,90
Buah dan biji berminyak	100.355	0,50
Kacang-kacangan	35.294	0,20
Bumbu-bumbuan	1.488.452	7,00
Gula	776.677	3,70
Sayur berwarna	642.516	3,10
Sayur tidak berwarna	17.516	0,10
Buah	366.065	1,70
Minuman	519.968	2,50
Lainnya	60.129	0,30
Total Pengeluaran Pangan	9.790.638	51,90
Nonpangan		
Kesehatan	85.806	0,40
Pendidikan	3.724.032	17,70
Listrik	1.086.613	5,20
Telepon dan komunikasi	738.387	3,50
Pakaian dan aksesoris	224.839	1,10
Barang dan jasa	1.061.194	5,10
Bahan bakar	1.178.065	5,60
Sosial	304.839	1,50
Pajak	235.032	1,10
Kebersihan badan	995.935	4,80
Kosmetik	507.065	2,40
Total Pengeluaran Nonpangan	9.080.612	48,10
Total Seluruh Pengeluaran	18.871.250	100,0
Rumah Tangga		0

Yaitu variabel pendapatan dan variabel jumlah anggota keluarga di Kabupaten Pesawaran. Pendapatan merupakan cermin dari daya beli sehingga kualitas dan kuantitas barang yang dibeli tergantung daya beli. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun diperoleh dari menghitung pengeluaran rumah tangga selama satu tahun dibagi dengan jumlah tanggungan keluarga.

Tabel 8 menunjukkan pengeluaran rata-rata petani *replanting* kelapa sawit adalah Rp18.871.250, dengan total pengeluaran pangan Rp9.790.638 dengan persentase 51,90 persen, dan pengeluaran non pangan Rp9.080.612 dengan persentase 48,10 persen. Hal ini berarti bahwa petani responden lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan terlebih dahulu dibandingkan kebutuhan nonpangan.

Pengeluaran per tahun Rp18.871.250, dengan rata-rata tanggungan keluarga adalah 4 orang, sehingga pengeluaran per kapita adalah Rp4.717.812. Pengeluaran per kapita per tahun kemudian disetarakan dengan harga beras per kg, dimana

rata-rata harga beras per kg adalah Rp9.000. Rata-rata pengeluaran perkapita per tahun setara beras petani *replanting* kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah adalah 524,20 dan berdasarkan konsep Sajogyo (1997) berada dalam kategori cukup layak. Hal ini sejalan dengan penelitian Lalita, Ismono, dan Prasmatiwati (2019) menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang dalam kondisi tidak miskin.

Kondisi petani kelapa sawit yang sedang melakukan *replanting* masih terbilang sejahtera atau hidup layak, walaupun pada kondisi kenyataannya sawit yang diremajakan belum menghasilkan sehingga tidak ada pendapatan untuk kelapa sawit. Dengan pendapatan yang ada petani dapat mengatur pengeluaran sedemikian rupa sehingga pada saat ini kondisi petani adalah hidup cukup layak.

KESIMPULAN

Teknik *replanting* yang digunakan oleh petani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah adalah teknik *intercropping* dengan tanaman sela dan teknik *underplanting*. Biaya *replanting* teknik *intercropping* adalah Rp45.481.990 per hektar selama 3 tahun, sementara teknik *underplanting* adalah Rp48.146.117 per hektar selama 3 tahun. Nilai rata-rata *opportunity* pendapatan yang hilang adalah Rp7.672.043 per hektar selama 3 tahun nilai ini didapat dari mengurangi pendapatan terakhir kelapa sawit sebelum dibongkar dengan pendapatan tanaman sela. Sumber-sumber pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah adalah berasal dari pendapatan *on farm*, *off farm*, *non farm* berasal dari kegiatan berdagang, tukang dan menjadi kados. Tingkat kesejahteraan petani pada masa *replanting*, petani kelapa sawit yang melakukan peremajaan di Kabupaten Lampung Tengah secara umum berada dalam kondisi cukup layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. 2018. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2017*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan. 2018. *Perkebunan Kelapa Sawit*. BP3K Bangun Rejo. Lampung Tengah.
- Hakim M dan Suherman C. 2018. *Replanting Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Handayani M, Sayekti WD, dan Ismono RH. 2019. Konsumsi pangan rumah tangga pada desa pelaksana dan bukan pelaksana program

- percepatan keanekaragaman konsumsi pangan di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(1):28-35. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3328/2549>. [21 September 2019].
- Kasim S. 2004. *Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Universitas Lambung Mangkurat. Banjar baru.
- Kementerian Pertanian. 2017. *Pedoman Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit pekebun*. Direktorat Jendral Perkebunan RI. Jakarta. <https://www.bpdpr.or.id/id/peraturan/pedoman-peremajaan-perkebunan-kelapa-sawit-rakyat/>. [12 Desember 2018].
- Lalita R, Ismono RH, dan Prasmatiwati FE. 2019. Kajian sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(2):195-202. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3381/2582>. [10 September 2019].
- Pandiangan AK. 2015. Kajian biaya *replanting* tanaman kelapa sawit dengan sistem pencincangan batang di Kebun Unit II Afdeling Pondok Seng PT. Mopoli Jaya. *Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian*. Medan. https://pustaka.stipap.ac.id/files/ta/11011008_170710104727_Full_Paper.pdf. [8 Desember 2018].
- Rahim A dan Hastuti RRD. 2008. *Ekonomika Pertanian : Pengantar Teori dan Kasus*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Risman dan D Iskanto. (2018). Analisis program *replanting* kebun kelapa sawit KUD Makarti Jaya Di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Eko dan Bisnis*, 9(2):83-94. <https://ekobis.stieriau-akbar.ac.id/index.php/Ekobis/article/view/21> [8 Desember 2018].
- Rodjak A. 2002. *Manajemen Usahatani*. Pustaka Giratuna. Bandung.
- Sajogyo. 1997. *Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam Rangka Industrialisasi*. Sekindo Eko Jaya. Jakarta.
- Saputri E dan Syafrizal. 2018. Kesiapan petani kelapa sawit dalam menghadapi peremajaan kebun (*Replanting*) di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. *JOM Fisip*, 5(1):1-10. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/16499/15924>. [10 Desember 2018].
- Sari DK, Haryono D, dan Rosanti N. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(1):64-70. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/562.1586>. [20 September 2019].
- Sari HP, Ismono RH, dan Abidin Z. 2018. Pengaruh sertifikasi kopi terhadap curahan tenaga kerja dan struktur pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 6(2):177-178. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2783/2329>. [1 Januari 2019].
- Sinaga SMW, Ismono RH, dan Adawiyah R. Optimalisasi pengusahaan lahan petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 6(4):407-414. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3061/2436>. [2 Maret 2019].